

GAMBARAN DEPRESI PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN PEREMPUAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN MALANG

Mei Rianita Elfrida Sinaga¹, Megah Andriany², Artika Nurrahima²

¹Mahasiswa Magister Keperawatan, Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

²Staf Pengajar Divisi Keperawatan Komunitas, Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
Email: ns.mei.sinaga@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: kondisi di lapas memaksa WBP perempuan harus mampu melakukan penyesuaian dikarenakan bila tidak akan mempengaruhi terjadinya depresi. Depresi pada WBP perempuan akan berdampak pada aspek lain yaitu keluarga, anak, dan komunitas serta adanya pandangan negatif terhadap diri sendiri, orang lain, dan masa depan, dapat berpengaruh buruk secara berkelanjutan memicu terjadinya perilaku negatif seperti melukai diri sendiri bahkan bunuh diri. **Tujuan:** dari penelitian ini adalah untuk menguraikan masalah depresi yang dialami WBP perempuan selama menjalani masa pidana di Lapas. **Metode:** penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner Beck Depression Inventory-II (BDI-II). Subjek penelitian sebanyak 103 WBP perempuan yang dipilih menggunakan teknik *purposive random sampling* dengan kriteria inklusi usia 18 tahun ke atas, sudah mendapatkan putusan vonis menjalani masa pidana dan kriteria eksklusi adalah WBP perempuan yang berada di ruang isolasi, tidak memiliki penyakit kronis, dan residivisme. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat depresi WBP perempuan kategori ringan. **Kesimpulan:** Terjadinya depresi pada WBP perempuan di Lapas Malang dipengaruhi beberapa faktor antara lain usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, lama pidana, dan adanya program yang ada di Lapas. **Saran:** Pengurus lapas dapat bekerjasama dengan perawat Jiwa dalam mengetahui uraian depresi narapidana sehingga dapat memberikan intervensi yang lebih baik terhadap narapidana. **Kata kunci:** Depresi; Lembaga Pemasyarakatan; Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan

ABSTRACT

Background: Conditions in prisons forcing the female inmates should be able to make adjustments because it will not affect the occurrence of depression. Depression in female inmates will have an impact on other aspects, namely family, child, and community as well as the presence of a negative view of yourself, others, and future can be a bad influence in a sustainable trigger the occurrence of negative behaviors such as self-mutilation and even suicide. **Objective:** this study is to describe the problem of depression experienced female inmates during a period of criminal in Prison. **Method:** The research method used descriptive quantitative. Data collection was done using questionnaires Beck Depression Inventory-II (BDI-II). The subject of study as much as 103 female inmates selected using *purposive random sampling* with the inclusion criteria of age 18 years and above, already get the verdict to undergo a criminal past and an exclusion criterion is female inmates who are in isolation, do not have a chronic illness and recidivism. **Results:** showed that the average level of depression female inmates' category mild. **Conclusion:** The occurrence of depression in women WBP in Lapas Malang is influenced by several factors including age, marital status, education level, length of criminal law, and the existence of programs in Lapas. **Suggestion:** Prison administrators can work together with psychiatric nurses in knowing the description of prisoners' depression so that they can provide better interventions for prisoners. **Keywords:** Depression, Correctional Setting; Female Inmates

PENDAHULUAN

World Prison Brief menyebutkan bahwa populasi perempuan di lembaga pemasyarakatan (lapas) sejak tahun 2000 semakin meningkat termasuk Indonesia (Walmsley, 2017). Jumlah WBP perempuan di beberapa wilayah di Indonesia menunjukkan mengalami over kapasitas, salah satunya lapas di Jawa Tengah tahun 2018 mengalami over kapasitas sebesar 98% (Direktorat jenderal pemasyarakatan, 2018). Meningkatnya jumlah WBP perempuan di lapas mempengaruhi terjadinya gangguan mental, masalah kecanduan, gangguan bipolar lima kali lebih besar termasuk depresi (Blitz, Wolff, Pan, & Pogorzelski, 2005). Kondisi ini erat kaitannya dapat memicu ketegangan dan kekerasan, memperparah kesehatan fisik dan mental dan meningkatkan risiko penularan penyakit menular (Direktorat jenderal pemasyarakatan, 2018).

Depresi pada WBP perempuan disebabkan karena perlu penyesuaian dengan lingkungan baru di lapas (Pettus-davis, Veeh, Davis, & Tripodi, 2017), kondisi over kapasitas menyebabkan minimnya sarana kesehatan dan munculnya masalah psikologis (Gunter, 2004). Sumber-sumber depresi pada WBP perempuan lebih banyak dibanding laki-laki seperti masalah sosial ekonomi, urusan keluarga, kurangnya kesempatan pendidikan, masalah pernikahan bahkan lebih meningkat

apabila sudah memiliki anak (Ahmad & Mazlan, 2014; Gunter, 2004; Pierre, 2016). Kondisi ini menjadi beban tambahan bagi WBP perempuan selama di lapas, terpisah dari anak, masalah hak asuh anak, larangan kontak dengan anak, kegagalan peran menjadi ibu sehingga memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, dunia, dan masa depan (Beck, 2013).

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan termasuk dalam kelompok vulnerable dan kondisi yang dialaminya akan berdampak pada aspek lain yaitu keluarga, anak, dan komunitas (Covington, 2003). Secara psikologis, perempuan bertindak lebih menggunakan perasaan, sehingga bila menghadapi suatu masalah mudah untuk menyalahkan diri sendiri dan menyebabkan trauma, dan lebih cenderung mengalami episode gangguan mood (Baier, Fritsch, Ignatyev, Priebe, & Mundt, 2016; Gussak, 2009; Kamoyo, Barchok, Mburugu, & Nyaga, 2015; Tung, Hsiao, Shen, & Huang, 2018).

Permasalahan depresi yang dialami WBP perempuan erat kaitannya dengan pengalaman menjalani pemenjaraan (Kamoyo et al., 2015). WBP perempuan yang pernah memiliki pengalaman pemenjaraan berisiko dua kali mengalami depresi dikarenakan trauma yang pernah dialami (Baier et al., 2016; Shrestha et al., 2017),

sehingga mengalami kesulitan untuk memprediksi masa depan (Johnson & Zlotnick, 2012). WBP perempuan menjadi depresi ketika menentukan atribusi bahwa tidak memiliki kontrol terhadap stres yang terjadi dalam kehidupannya (Palmer & Connelly, 2005; Pennington, Cramer, Miller, & Anastasi, 2015).

WBP perempuan di Lapas mengalami perubahan secara fisik, psikologis dan sosial (Fazel & Danesh, 2002; Gulo, 2013; Hilman & Indrawati, 2017; Lord, 2008). Secara fisik, WBP perempuan mengalami keterbatasan terhadap lingkungan luar (kehilangan sinar matahari, ruangan yang over kapasitas), tidur dengan orang yang baru dikenal, di lantai dengan bau yang tidak enak, makanan yang rendah nutrisi, gaya hidup yang membosankan dan berada dengan orang-orang keras dan agresif (Constantino, Assis, & Pinto, 2016); secara psikologis, WBP perempuan mengalami perubahan pubertas yang dapat mengakibatkan rendahnya tingkat karakteristik instrumental dan mempengaruhi harga diri dan body images, dan kejadian trauma (Blitz et al., 2005; Marcotte, Fortin, Potvin, & Papillon, 2002); sedangkan secara sosial, WBP perempuan akan mengalami terbatasnya waktu kunjungan dengan keluarga, berpisah dari anak dan keluarga, kurangnya privasi (Andriany, 2008; Beyen, Dadi, Dachew,

Muluneh, & Bisetegn, 2017; Fazel, Hayes, Bartellas, Clerici, & Trestman, 2016).

Depresi pada WBP perempuan berdampak pada gangguan psikologis, dapat memicu terjadinya perilaku negatif seperti melukai diri sendiri bahkan bunuh diri pada tahun-tahun awal berada di lapas (Ahmad & Mazlan, 2014; Kamoyo et al., 2015; Majekodunmi, Obadeji, Oluwole, & Oyelami, 2017). Selain itu, depresi dapat menyebabkan perubahan mood yang mempengaruhi pada kondisi fisik dan somatis seperti gangguan pola tidur, kelelahan, dan penurunan konsentrasi (Cabeldue, Blackburn, & Mullings, 2018), meningkatnya kematian karena penyalahgunaan obat-obatan (Shrestha et al., 2017), gangguan mental, kekerasan seksual, dan terjadinya penyakit kronis yang kompleks seperti hipertensi, asma, diabetes, penyakit jantung, dan penyakit menular seksual (Chen, Lai, & Lin, 2014).

Depresi menjadi kontributor kedua beban penyakit global pada tahun 2020 (WHO, 2001). Hal ini didukung dengan pendapat Fazel bahwa WBP perempuan di Lapas mengalami masalah sangat kompleks, empat persen gangguan psikotik, dua belas persen depresi mayor, dua puluh satu persen gangguan kepribadian, dan empat puluh dua persen gangguan antisosial (Fazel & Danesh, 2002), dan lebih difokuskan pada

pengobatan medis setelah depresi yang dialami tingkat berat (Bland & Streiner, 2013). Kondisi tersebut membuat peneliti tertarik untuk menguraikan masalah depresi yang dialami WBP perempuan selama menjalani masa pidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner Beck Depression Inventory-II (BDI-II) yang terdiri dari 21 item pertanyaan untuk mengukur tingkat depresi WBP perempuan. Kuesioner BDI-II diadopsi dari penelitian Jodi, dengan $r_{tabel}=0,36$ dan nilai $\alpha=0,88$, artinya bahwa kuesioner tersebut sudah valid dan reliabel (Jodi, 2016). Rata-rata waktu yang diperlukan responden untuk melengkapi isian kuesioner 10 menit. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat berupa distribusi frekuensi yang kemudian disajikan dalam bentuk persentase. Sebelum dilakukan pengumpulan data, peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian serta meminta persetujuan dengan menandatangani informed consent.

Peneliti mendampingi responden saat mengisi kuesioner sehingga dapat dipastikan tidak ada item pertanyaan yang tidak lengkap. Responden dalam penelitian sebanyak 103 WBP perempuan yang dipilih menggunakan teknik purposive random sampling dengan kriteria inklusi usia 18 tahun ke atas, sudah mendapatkan putusan vonis menjalani masa pidana dan kriteria eksklusi adalah WBP perempuan yang berada di ruang isolasi, tidak memiliki penyakit kronis, dan residivisme. Penelitian ini dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang pada bulan September 2019. Penelitian dilakukan setelah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dengan Nomor 41/EC/KEPK/D.Kep/VI/2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 103 WBP perempuan. Pengukuran tingkat depresi dilakukan sesuai dengan kategori BDI-II (Sorayah, 2015). Depresi yang dialami WBP perempuan menunjukkan perubahan pada domain kognitif, afektif, dan somatik (Maunder & Cameron, 2013). Karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan lama pidana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
18-28	43	41,7
29-40	52	50,5
>40	8	7,8
Tingkat Pendidikan		
Rendah (SD, SMP)	60	58,3
Tinggi (SMA, PT)	43	41,7
Status Pernikahan		
Menikah	81	78,6
Belum Menikah	22	21,4
Lama Pidana (tahun)		
< 1	2	1,9
1-2	4	3,9
>2	97	94,2
Total	103	100

Berdasarkan Tabel 1, usia responden dalam penelitian ini rata-rata 29 sampai 40 tahun (50,5%). Usia erat kaitannya dengan tugas tahapan perkembangan. Responden penelitian ini dikategorikan usia dewasa dengan tugas perkembangan seperti membangun hubungan intim dengan pasangan dan keluarga serta hubungan sosial dalam kelompok (Hurlock, 2009). Hal ini sesuai dengan penelitian (Jodi, 2016; Unver, Yuce, Bayram, & Bilgel, 2013), tetapi tidak sesuai dengan penelitian Bedaso bahwa depresi dapat diatasi dengan cara WBP perempuan tersebut ikut aktif dalam kegiatan produktif di lapas seperti latihan bimbingan kerja (Bedaso, Kediyo, & Yeneabat, 2018). Dalam menjalankan tugas perkembangan tersebut, WBP perempuan menghadapi konflik yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Ketidakmampuan WBP perempuan menyesuaikan diri dan menyelesaikan persoalan hidup menyebabkan terjadinya depresi (Pinese, Furegato, & Santos, 2010).

Berdasarkan tingkat pendidikan, rata-rata responden memiliki pendidikan rendah, maksimal SMP/ sederajat (58,3%). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi WBP perempuan tersebut dalam hal merespon masalah yang dihadapi (Unver et al., 2013). Semakin rendah pendidikan, maka terjadinya depresi semakin besar, berkaitan dengan ketidakmampuan merespon masalah dan menemukan solusi. Tingkat pendidikan yang tinggi menunjukkan kemampuan untuk mengembangkan intelektualitas, kreatifitas, dan aktualiasi ilmu pengetahuan dalam menghadapi tantangan hidup tetapi tidak menjamin munculnya perilaku yang adaptif (Baier et al., 2016).

Berdasarkan status pernikahan, sebagian besar responden sudah menikah dan memiliki anak (78,6%). Hal ini didukung oleh penelitian bahwa WBP perempuan yang sudah menikah bahkan sudah memiliki anak memiliki risiko mengalami tekanan psikologis lebih besar dikarenakan tanggung jawab terhadap pasangan, anak, dan keluarga, peran ibu yang tidak optimal dalam hak asuh (Ahmad & Mazlan, 2014; Pierre, 2016).

Berdasarkan lama pidana yang dijalani, rata-rata WBP perempuan menjalani masa pidana lebih dari dua tahun (94,2%). Kumar berpendapat bahwa episode stres dan depresi yang paling tinggi muncul ketika menjalani masa persidangan dikarenakan fase awal penyesuaian di lapas dan adanya ketidakpastian tentang putusan lama pidana yang akan dijalani (Kumar & Daria, 2013). Didukung juga dengan hasil penelitian lainnya bahwa semakin lama masa pidana yang dijalani WBP perempuan kaitannya dengan kehilangan pekerjaan atau sumber penghasilan sehingga semakin lama masa pidana maka akan semakin mudah mengalami depresi dan merasa harga diri rendah (Tololiu & Makalalag, 2015).

Tabel. 2 Tingkat Depresi WBP Perempuan Di Lapas Malang

Tingkat Depresi	Jumlah (n)	Persentase (%)	M	SD
Normal	36	34,9	19,41	10,15
Depresi ringan	19	18,5		
Depresi sedang	28	27,2		
Depresi berat	20	19,4		
Total	103	100		

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata tingkat depresi WBP perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang kategori ringan ($M=19,41$). Hal ini dapat disebabkan karena pertama, adanya program pembinaan yang dilakukan pihak

lapas seperti kegiatan kerohanian, berfungsi sebagai mekanisme koping bagi WBP perempuan dalam melakukan penyesuaian agar dapat menjalani masa pidana. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan keagamaan secara rutin memiliki pengaruh bermakna dalam menurunkan tingkat depresi WBP perempuan (Levitt & Loper, 2009). Kedua, lapas bukan hanya sebagai tempat pemenjaraan tetapi memberikan bimbingan latihan kerja (Bimker) bagi WBP perempuan seperti membuat, merajut, tat aris, memasak, dsb yang nantinya akan menjadi keahlian dalam membantu mengumpulkan modal saat kembali ke komunitas. Selain itu, interaksi antar sesama merupakan hal penting dalam terjadinya pemulihan, respon positif melalui kontribusi dan keaktifan individu merupakan suatu keberhasilan (Kennedy, 2010).

Lapas Malang ini sudah memiliki tenaga psikolog yang khusus memegang program kesehatan mental WBP perempuan sehingga skrining dan program lainnya yang berkaitan dengan masalah kesehatan mental WBP perempuan sudah lebih optimal.

Setiap responden menunjukkan perubahan pada domain kognitif, afektif maupun somatik. Gejala pada domain kognitif yang dirasakan WBP perempuan adalah kesedihan, perasaan menyalahkan diri sendiri, belum bisa menerima kondisi yang

harus dijalan. Sejalan dengan teori Snyder bahwa depresi terjadi karena adanya peristiwa menyakitkan yang selanjutnya akan memunculkan perasaan tidak ada harapan dan tidak ada respon yang memungkinkan untuk mengatasi situasi yang berdampak memiliki penilaian terhadap diri sendiri, orang lain dan masa depan menjadi negatif (Beck, 2009; Snyder, 2002). Gejala pada domain afektif, WBP perempuan kesulitan dalam membuat keputusan, gelisah dan merasa buruk menjalani kondisi saat ini. Responden penelitian menemukan motivasi hidup melalui pendekatan diri kepada Allah, keinginan untuk segera bertemu anak dan keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa kekuatan spiritual dapat memotivasi energi, mengurangi emosi negatif sehingga WBP perempuan tersebut mampu menghadapi tekanan psikologis dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan bimbingan rohani yang ada di Lapas (Nedderman, Underwood, & Hardy, 2010). WBP perempuan juga mendapatkan motivasi untuk terus berjuang melalui sharing dengan teman-teman di Lapas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kennedy menyatakan bahwa interaksi antar sesama merupakan hal penting dalam terjadinya pemulihan. Selain itu, respon positif yang ditunjukkan melalui kontribusi dan keaktifan individu dalam suatu kegiatan

merupakan suatu keberhasilan (Kennedy, 2010).

Gejala somatik yang dialami WBP perempuan kebanyakan adalah perubahan pola tidur. Kondisi ini dapat terjadi dipengaruhi ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan padatnya jadwal rutinitas yang ada di lapas dan kesedihan berkepanjangan yang dirasakan akan berdampak pada perubahan kerja hipotalamus yang dapat mempengaruhi pola tidur (Semiun, 2006).

KESIMPULAN

Terjadinya depresi pada WBP perempuan di Lapas Malang dipengaruhi beberapa faktor antara lain usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, lama pidana, dan adanya program yang ada di Lapas. Rata-rata tingkat depresi WBP perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang kategori ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Mazlan, N. H. (2014). Stress and depression : a comparison study between men and women inmates in Peninsular Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(2), 153–160.
- Andriany, M. (2008). Pengalaman narapidana wanita dalam menghadapi masa kebebasan di Lapas wanita kelas IIA Semarang.

- Baier, A., Fritsch, R., Ignatyev, Y., Priebe, S., & Mundt, A. P. (2016). The course of major depression during imprisonment – A one year cohort study. *Journal of Affective Disorders*, 189, 207–213. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2015.09.003>
- Beck, A. T. (2009). *Depression : causes and treatment* (2nd Ed). Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Beck, A. T. (2013). *Depression*.
- Bedaso, A., Kediro, G., & Yeneabat, T. (2018). Factors associated with depression among prisoners in Southern Ethiopia : a cross-sectional study. *BMC Research Notes*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3745-3>
- Beyen, T. K., Dadi, A. F., Dachew, B. A., Muluneh, N. Y., & Bisetegn, T. A. (2017). More than eight in every nineteen inmates were living with depression at Prisons of Northwest Amhara Regional State, Ethiopia : a cross sectional study design. *BMC Psychiatry*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12888-016-1179-9>
- Bland, R. C., & Streiner, D. L. (2013). Recommendations on screening for depression in adults. *Canadian Medical Association Journal*, 185(9), 753754. <https://doi.org/10.1503/cmaj.130634>
- Blitz, C. L., Wolff, N., Pan, K., & Pogorzelski, W. (2005). Gender-specific behavioral health and community release patterns among new jersey prison inmates : implications for treatment and community reentry. *American Journal of Public Health*, 95(10), 1741–1746. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2004.059733>
- Cabeldue, M., Blackburn, A., & Mullings, J. L. (2018). Mental health among incarcerated women : an examination of factors impacting depression and PTSD symptomology. *Women & Criminal Justice*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/08974454.2018.1433099>
- Chen, Y., Lai, Y., & Lin, C. (2014). The Impact of prison adjustment among women offenders : a taiwanese perspective. *The Prison Journal*, 94(1), 7–29. <https://doi.org/10.1177/0032885513512083>
- Constantino, P., Assis, S. G. de, & Pinto, L. W. (2016). The impact of prisons on the mental health of prisoners in the state of Rio de Janeiro, Brazil. *Ciência & Saúde Coletiva*, 21(7), 2089–2100. <https://doi.org/10.1590/1413-81232015217.01222016>
- Covington, S. S. (2003). *A woman's journey home : challenges for female offenders*. (Jeremy Travis and Michelle Waul, Ed.), *Prisoners once removed: the impact of incarceration and reentry on children, families, and communities*. Washington DC: Urban Institute.

- Direktorat jenderal pemasyarakatan. (2018). *Laporan UPT*. Retrieved from <http://smslap.ditjenpas.go.id>
- Fazel, S., & Danesh, J. (2002). Serious mental disorder in 23 000 prisoners : a systematic review of 62 surveys. *The Lancet*, 359, 545–550. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(02\)07740-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(02)07740-1)
- Fazel, S., Hayes, A. J., Bartellas, K., Clerici, M., & Trestman, R. (2016). Mental health of prisoners: prevalence, adverse outcomes, and interventions. *The Lancet Psychiatry*, 3(9), 871–881. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(16\)30142-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(16)30142-0)
- Gulo, K. J. Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan depresi pada narapidana Lapas IIA Wirogunan Yogyakarta (2013).
- Gunter. (2004). Incarcerated women and depression : a primer for the primary care provider. *Journal of the American Medical Women's Association* (1972), 59(2), 107–112. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed>
- Gussak, D. (2009). Comparing the effectiveness of art therapy on depression and locus of control of male and female inmates. *The Arts in Psychotherapy*, 36(4), 202–207. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2009.02.004>
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2017). Pengalaman menjadi narapidana remaja di Lapas Klas I Semarang. *Jurnal Empati*, 7(Nomor 3), 189–203.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jodi, T. R. (2016). *Gambaran tingkat depresi narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA Bulu Semarang*. Skripsi.
- Johnson, J. E., & Zlotnick, C. (2012). Pilot study of treatment for major depression among women prisoners with substance use disorder. *Journal of Psychiatric Research*, 46(9), 1174–1183. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2012.05.007>
- Kamoyo, J. M., Barchok, H. K., Mburugu, B. M., & Nyaga, V. K. (2015). Effects of imprisonment on depression among female inmates in selected prison in Kenya. *Research on Humanities and Social Sciences*, 5(16), 55–60. Retrieved from www.iiste.org
- Kennedy. (2010). *Personal counseling theory: hope therapy*. (Liberty University, Ed.).
- Kumar, V., & Daria, U. (2013). Psychiatric morbidity in prisoners. *Indian Journal of Psychiatry*, 55(4), 366–370. <https://doi.org/10.4103/0019-5545.120562>
- Levitt, L., & Loper, A. B. (2009). The influence of religious participation on the adjustment of female inmates. *American Journal of Orthopsychiatry*,

- 79(1), 1–7.
<https://doi.org/10.1037/a0015429>
- Lord, E. A. (2008). The challenges of mentally ill female offenders in prison. *Criminal Justice and Behavior*, 35(8), 928–942.
<https://doi.org/10.1177/0093854808318660>
- Majekodunmi, O. E., Obadeji, A., Oluwole, L. O., & Oyelami, R. O. (2017). Depression in prison population: demographic and clinical predictors. *Journal of Forensic Science and Medicine*, 3237.
<https://doi.org/10.4103/jfsm.jfsm>
- Marcotte, D., Fortin, L., Potvin, P., & Papillon, M. (2002). Gender differences in depressive symptoms during adolescence: role of gender-typed characteristics, self-esteem, body images, stressful life events, and pubertal status. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*.
<https://doi.org/10.1177/106342660201000104>
- Maunder, L., & Cameron, L. (2013). Depression and low mood for people in prison: a self help guide (pp. 1–28). NHS Foundation Trust. Retrieved from www.penninecare.nhs.uk
- Nedderman, A. B., Underwood, L. A., & Hardy, V. L. (2010). Spirituality group with female prisoners: impacting hope. *Journal of Correctional Health Care*, 16(2), 117–132.
<https://doi.org/10.1177/1078345809356526>
- Palmer, E. J., & Connelly, R. (2005). Depression, hopelessness and suicide ideation among vulnerable prisoners. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 15(3), 164–170.
<https://doi.org/10.1002/cbm.4>
- Pennington, C. R., Cramer, R. J., Miller, H. A., & Anastasi, J. S. (2015). Psychopathy, depression, and anxiety as predictors of suicidal ideation in offenders. *Death Studies*, 39(5), 288295.
<https://doi.org/10.1080/07481187.2014.991953>
- Pettus-davis, C., Veeh, C. A., Davis, M., & Tripodi, S. (2017). Gender differences in experiences of social support among men and women releasing from prison. *Journal of Social and Personal Relationships*, 1–22.
<https://doi.org/10.1177/0265407517705492>
- Pierre, E. (2016). *Mental health rights of incarcerated mothers who are accompanied by their children in a Kenyan Prison*.
- Pinese, C. S., Furegato, A. R., & Santos, J. L. (2010). Demographic and clinical predictors of depressive symptoms among incarcerated women. *Annals of General Psychiatry*, 9, 1–7. Retrieved from <http://www.annals-general-psychiatry.com>
- Semiun. (2006). *Kesehatan mental*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shrestha, G., Yadav, D. K., Sapkota, N., Baral, D., Yadav, B. K., Chakravartty,

- A., & Pokharel, P. K. (2017). Depression among inmates in a regional prison of Eastern Nepal: a cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, 17(1), 19. <https://doi.org/10.1186/s12888-017-1514-9>
- Snyder, C. R. (2002). Hope theory: rainbows in the mind. *Psychological Inquiry*, 13(4), 249-275. <https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1304>
- Sorayah. (2015). Uji validitas konstruk Beck Depression Inventory-II (BDI-II). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, IV(1).
- Tololiu, T. A., & Makalalag, H. (2015). Hubungan depresi dengan lama masa tahanan narapidana di rumah tahanan negara kelas IIA Malendeng Manado. *Juiperdo*, 4(1), 14–19.
- Tung, T. H., Hsiao, Y. Y., Shen, S. A., & Huang, C. (2018). The prevalence of mental disorders in Taiwanese prisons: a nationwide population-based study. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*. <https://doi.org/10.1007/s00127-018-1614-y>
- Unver, Y., Yuce, M., Bayram, N., & Bilgel, N. (2013). Prevalence of depression, anxiety, stress, and anger in Turkish Prisoners. *Journal of Forensic Sciences*, 58(5), 1210–1218. <https://doi.org/10.1111/1556-4029.12142>
- Walmsley, R. (2017). *World female Imprisonment List (fourth edition)*. London, United Kingdom.
- WHO. (2001). *Mental health: new understanding, new hope*.